

**KEBIJAKAN CINA MENDIRIKAN GARNISUN MILITER DI KOTA
SANSHA DI KAWASAN LAUT CINA SELATAN TAHUN 2012**

Farah Diba

Email: falfatihah@yahoo.com

Pembimbing: Yessi Olivia, S.Ip, M.Int.Rel

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik**

Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru

ABSTRACT

This research explains about China's foreign policy to establish military garrison in Sansha City in the South China Sea. In addition, this research explains the aggressive motive of China's foreign policy, by the fact that the other claimant countries complained of China's foreign policy of South China sea

In analyzing China foreign policy in establishing military garrison in Shansa City the research apply foreign policy formulation by Graham T. Allison by using bureaucratic politic model. This theory is not just an output of one monolit, but foreign policy is an interaction process, acclimatization, and, foreign policy is the result by a lot actor and organization in a country. This research is using qualitative metode by writing a literacy review technic of a lot relevant data. This research show the interaction process of formal authority and chinese interest person whom getting a same mission in establishing military garrison in Shansa around the south china sea conflict.

This reseacrh show how china formal authority view the economic development of China running stable year by year. It encouraged military modernization and decided a provocative movement by establishing military Garrison in conflict South China Sea area. Underlieing to be a hegemonic country in Asia Pasific.

Keywords: *Military Garrison, China's Foreign Policy, Sansha City, South China Sea, Claimant States.*

Pendahuluan

Penelitian ini akan meneliti tentang kebijakan Cina yang dinilai provokatif karena berani membangun garnisun militer di kota Sansha yang berada di kawasan sengketa Laut Cina Selatan. Garnisun militer ialah pangkalan atau pos militer yang di komandokan langsung oleh CMC (*Central Military Commission*) PLA.

Gambaran Umum Laut Cina Selatan dan Profil Kota Sansha

Secara geografis Laut Cina Selatan berbatasan dengan Cina dan Taiwan disebelah utara, disebelah barat berbatasan dengan Vietnam, Kamboja, Muangthai, dan Malaysia Barat, disebelah timur berbatasan dengan Filipina, dan disebelah selatan berbatasan dengan Indonesia dan Malaysia Timur. Pusat dari kepulauan ini sekitar 400 km dari Malaysia Timur, 600 km dari Saigon (Vietnam), 700 km dari Filipina (Manila), 1.100 km dari Cina (pulau Hainan) dan 1.600 km dari Indonesia (pulau Sumatra) dengan luas perairan 3.000.000 km persegi, yang terdiri atas beberapa gugusan kepulauan, yaitu; (1) gugus kepulauan Pratas; (2) gugus kepulauan Paracel; (3) gugus kepulauan Spratly, dan gugusan karang Maclesfield Bank.¹

Laut Cina Selatan merupakan bagian dari Samudera Pasifik yang terbentang dari Selat Malaka dan Singapura di barat daya ke Selat Taiwan di timur laut.² Luas perairan Laut Cina Selatan mencakup Teluk Siam yang dibatasi Vietnam, Kamboja, Thailand dan Malaysia serta teluk Tonkin yang dibatasi Cina dan Vietnam. Laut Cina Selatan bila dilihat dari tataran hukum internasional masuk dalam kategori kawasan yang bernilai ekonomi dan politik. Kawasan ini menjadi sangat penting karena mengandung sumber daya alam yang cukup besar. Kawasan perairan Laut Cina Selatan ini juga strategis, karena merupakan jalur pelayaran untuk tanker-tanker minyak dari Timur Tengah melalui Selat Malaka serta jalur perdagangan atau pengangkutan bahan-bahan mentah.³ Laut Cina Selatan tidak hanya dimanfaatkan oleh Negara-negara yang berada di sekitar kawasan itu saja, tapi juga Laut Cina Selatan mempunyai arti penting bagi Amerika Serikat, yang memanfaatkannya sebagai jalur pelayaran alternative jalur pelayaran yang menghubungkan pantai barat AS ke teluk Persia.

Laut Cina Selatan pada dasarnya terdiri dari beberapa gugusan pulau-pulau besar, di antaranya kepulauan Paracel atau Pratas. Pada tanggal 21 Juni 2012, Cina mengumumkan pendirian kota Sansha di salah satu pulau yang ada di kepulauan Paracel, yakni pulau Yonxing. Kota Sansha yang merupakan kota termuda di Cina dihuni oleh kurang lebih 10.000 jiwa.⁴ Kota Sansha masuk dalam teritori Cina, yang berstatus kota tingkat prefektur yang memiliki peraturan atau undang-undang

¹Asnani Usman & Rizal Sukma, "*Konflik Laut Cina Selatan : Tantangan Bagi ASEAN*", CSIS, Jakarta, 1997, hlm.1-2

²Setyasih Harini. 2011. "*Kepentingan Nasional Cina dalam Konflik Laut Cina Selatan.*" (Tulisan Staff Pengajar Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNSRI) hlm.45

³*Ibid.*

⁴Oriana Skylar Mastro. 2012. "The Sansha Garrison: China's Deliberate Escalation in the South China Sea." *East and South China Seas Bulletin* 5. Center for a New American Security.

sendiri.⁵ Wilayah kota tingkat prefektur lebih besar dari ukuran kota. Kota Sansha berjarak 350 kilometer (220 mil) tenggara dari pulau Hainan.⁶ Dalam dunia internasional kepulauan Paracel lebih dikenal dengan pulau Woody, dan Vietnam menamainya dengan pulau Phu Lam.⁷

Kota sansha memiliki perairan tropis, dengan luas sekitar 2 juta km persegi, dan memiliki populasi tetap kurang dari 1.000.⁸ Dewan Negara China meningkatkan status Sansha, dari sebuah komunitas di pulau kayu yang disengketakan di Kepulauan Paracel, ke status kota tingkat prefektur. Hal ini memberikan pemerintah daerah Sansha itu wewenang untuk mengelola Paracel, Kepulauan Spratly dan Maclesfield Bank dan perairan di sekitarnya mereka di Laut Cina Selatan.

Awal Mula Konflik Laut Cina Selatan

Gugusan pulau karang yang berada di Laut Cina Selatan dewasa ini telah menjadi ajang rebutan dari beberapa negara, terutama negara disekitar kawasan yang menganggap wilayah tersebut merupakan bagian dari kedaulatan mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya kekayaan mineral yang potensial, kekayaan laut hayati (perikanan) dan kepentingan politik maupun keamanan yang dimiliki oleh Laut Cina Selatan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan pulau Spratly yang berlokasi di perairan ini mempunyai arti penting bagi negara-negara tersebut. Diantaranya ialah, Vietnam, Filipina, Malaysia, Taiwan, Brunei Darussalam dan Taiwan. Tidak hanya Cina yang merealisasikan tuntutan-tuntutan atas hak di kawasan Laut Cina Selatan dengan menunjukkan bukti dan aksi, namun Negara *claimant* lainnya juga melakukan hal serupa.

Garis putus-putus yang membentuk huruf U di bawah ini, menggambarkan wilayah yang diklaim Cina sebagai wilayah teritorialnya. Tentu saja hal ini melanggar hukum laut internasional. Karena, sebagian wilayah dari garis putus-putus tersebut termasuk sebagai wilayah ZEE Negara lainnya yakni, Malaysia, Filipina, Taiwan, Vietnam, dan Brunei Darussalam. Hadirnya garnisun Cina di pulau Paracel yang memberikan hak control penuh Angkatan Laut Cina terhadap pengawasan di wilayah tersebut tentunya memperparah kondisi ketegangan Laut Cina Selatan.

Sumber dari konflik yang mencuat diantara Negara-negara di sekitar kawasan Laut Cina Selatan ialah terletak pada hubungan antara system Negara-negara kebangsaan itu sendiri yang dilandasi oleh konsep egosentris (kepentingan sendiri), yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan kedudukan

⁵ *Ibid.*

⁶ Cronin, Richard and Zach Dubel.(2012). “*Sea Of Absurdity: Sansha, China’s New Island City.*” Tersedia di: <<http://www.stimson.org/spotlight/sea-of-absurdity-sansha-chinas-new-islandcity/>> [Diakses 7 Maret 2014]

⁷ *Ibid.*

⁸ An Gang. “*Sansha City and The South China Sea Issue.*”China.org.cn,24 Juli 2013. Tersedia di: <http://china.org.cn/opinion/2013-07/24/content_29517618.htm>. [Diakses 29 Oktober 2013]

Negara dalam hubungannya dengan Negara lain.⁹ Adapun peta yang menggambarkan wilayah yang diperebutkan oleh masing-masing Negara akan dijelaskan dalam peta di bawah.

Gambar 1.

Peta Klaim Masing-Masing *Claimant State*



Sumber: <http://www.indiandefencereview.com/news/disputes-in-the-south-china-sea/>

Perebutan hak atas perairan itu menimbulkan benturan-benturan diantara Negara *claimant*. Banyak cara ditempuh untuk menyelesaikan masalah berkenaan dengan tumpang tindih klaim di Laut Cina Selatan. Salah satunya melalui mediasi oleh ASEAN, meskipun demikian upaya penyelesaian konflik teritorial ini masih belum menemui titik terang penyelesaian. Selain dari pada faktor egosentris yang melatar belakangi terjadinya konflik, faktor Laut Cina Selatan yang masuk dalam kategori laut *semi closed* dalam tataran hukum laut internasional. Disamping itu juga, wilayah yang diklaim Cina itu sebagiannya masuk dalam wilayah ZEE ataupun wilayah laut territorial Negara-negara Vienam, Filipina, Taiwan, Brunei Darussalam, dan juga Malaysia.

Banyak faktor sebenarnya yang melatar belakangi tumpang tindih klaim di perairan Laut Cina Selatan. Selain faktor yang telah disebutkan diatas banyaknya aspek-aspek penting yang dimiliki kawasan Laut Cina Selatan seperti, aspek pertahanan keamanan, ekonomi dan aspek geostrategis membuat Negara-negara di sekitaran perairan tersebut berlomba-lomba mempertahankan argumennya dalam

⁹ Portal HI. 2012. “*Sumber-Sumber Konflik dalam Hubungan antar Negara.*” Tersedia di: <http://www.portal-hi.net/en/teori-realisme/152-sumber-sumber-konflik-dalam-hubungan-antar-negara> [Diakses 02 Desember 2013]

mempertegas kehadirannya di Laut Cina Selatan. Karena munculnya klaim itu didasarkan oleh tiga motif yakni, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, memenuhi kepentingan nasional, dan untuk memenuhi kepentingan militer dan keamanan. Sengketa teritorial ini dinilai cukup kompleks, karena hingga sekarang permasalahan ini belum menemui titik terang penyelesaiannya.

Pada tahun 1986, Cina melakukan kegiatan Angkatan Laut di perairan Laut Cina Selatan di kepulauan Spratly. Hal ini ditunjukkan dengan dimulainya latihan-latihan armada laut dan amfibi modern untuk menunjukkan kemampuan Cina kepada negara pantai lainnya, bahwa Cina mampu melakukan pertempuran dan melindungi serta mempertahankan wilayah yang diklaimnya meskipun jauh dari pantai daratannya. Pada tahun 1987 Cina juga melakukan pembangunan pangkalan tetap bagi angkatan angkatan lautnya yang pertama di Fiery Cross Reef (Youphu) dan melakukan pendudukan atas beberapa pulau lainnya di kepulauan Spratly dalam rangka melindungi pangkalan militer tersebut.¹⁰

Bentuk-Bentuk Tuntutan Klaim Masing-Masing Negara *Claimant*

Untuk melihat bagaimana jelasnya tuntutan masing-masing Negara *claimant* akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 1

Tuntutan Masing-Masing Negara *Claimant*

Negara	Klaim
Brunei	Walaupun tidak menduduki salah satu pulau, Brunei menyatakan bahwa kawasan tersebut merupakan Zona Ekonomi Eksklusif miliknya sesuai dengan keputusan UNCLOS tahun 1982. Pada tahun 1984, Brunei mengumumkan ZEE yang meliputi Louisa Reef.
Malaysia	Malaysia menganggap klaim daerah di kawasan ini sesuai dengan hukum. Saat ini Malaysia sudah menduduki 3 pulau dan membangun atoll (pulau karang) dan sebuah hotel dengan cara membawa tanah dari daratan.
Filipina	<ul style="list-style-type: none"> • Filipina menganggap laut China selatan sebagai bagian dari Filipina barat. Spratly klaimnya juga sudah memiliki koordinat yang jelas, berdasarkan prinsip kedekatan dan eksplorasinya pada tahun 1956. • 2. Pada tahun 1971, Filipina secara resmi menyatakan 8 pulau yang disebutnya sebagai Kalayaan, dapat di eksplorasi dengan alasan: 1) pulau yang bukan bagian dari Kepulauan Spratly, dan 2) tidak dimiliki oleh siapa pun dan terbuka untuk diklaim. • 3. Pada tahun 1972, mereka ditetapkan sebagai bagian dari Palawan

¹⁰Taufik Hidayat. “Kebijakan Cina Menduduki Pulau Mschief Reef di Kepulauan Spratly”. Universitas Riau. Pekanbaru.2001. hlm.3

	<p>Provinsi, dan telah diduduki.</p> <p>“Luas wilayah dan zona maritim kami telah ditetapkan dengan jelas oleh hukum Filipina dan hukum internasional, terutama Konvensi PBB 1982 tentang Hukum Laut,” – Aquino (presiden Filipina)</p>
Vietnam	<ul style="list-style-type: none"> • Vietnam menganggap Kepulauan Spratly (Truong Sa) dan Paracel (Hoang Sa) adalah bagian dari wilayah kedaulatannya. Pada tahun 1974 Hoang Sa diambil alih kembali oleh China. • Klaim Vietnam ini juga berdasarkan sejarah, dimana pada tahun 1930an kedua pulau tersebut dikuasai oleh Prancis yang sedang menguasai (mengkoloni) Vietnam. Sama halnya dengan China, fakta sejarah ini kemudian diperkuat dengan bukti arkeologis dan menduduki 20 dari Kepulauan Spratly untuk menegaskan klaimnya.
China	<ul style="list-style-type: none"> • China menganggap kepulauan Spratly sebagai kepulauan Nansha dan mengklaim sebagian besar wilayah laut China selatan berdasarkan sejarah. Kali ini tidak ditandai dengan koordinat yang jelas. • China juga mengklaim Kepulauan Paracel (disebut sebagai Kepulauan Xisha), dan menyertakan mereka sebagai bagian dari pulau Hainan. • Pada abad 19 dan awal abad ke-20, Cina menegaskan klaim untuk Spratly dan Paracel yang selama Perang Dunia II pulau-pulau yang diklaim oleh Jepang. • China telah menduduki 8 dari pulau-pulau untuk menegaskan klaimnya • Pada tahun 1947, Cina menghasilkan peta dengan 9 garis putus-putus dan takterdefinisi, dan mengklaim semua pulau di garis tersebut sebagai klaim wilayahnya. • Pada tahun 1974, Cina merebut Kepulauan Paracel dari Vietnam. • Pada tahun 1992 hukum china menegaskan kembali klaim tersebut dan menguasai 8 pulau. • Semua klaim china berdasarkan fakta sejarah. Termasuk ekspedisi angkatan laut ke Kepulauan Spratly oleh Dinasti Han di 110 AD dan Dinasti Ming 1403-1433 AD. Fakta sejarah ini kemudian diperkuat dengan bukti arkeologis.
Taiwan	<p>Klaim Taiwan yang mirip dengan Cina, dan didasarkan pada prinsip yang sama. Seperti China, klaim Taiwan juga tidak jelas koordinatnya dalam menempati Pulau Pratas di Spratly.</p>

Sumber: <http://www.southchinasea.org/>

Cina merupakan negara yang paling agresif dalam menguatkan klaimnya di kawasan laut Cina Selatan. Hal itu dibuktikan dengan didirikannya kota Sansha oleh Cina, sebagai wilayah administratifnya untuk mengelola rangkaian kepulauan Paracel

dan wilayah perairan Cina di kawasan Laut Cina Selatan pada tanggal 21 Juni 2012.¹¹ Kota Sansha didirikan oleh pemerintah Cina di pulau Yonxing yakni pulau terbesar yang ada di kepulauan Paracel. Banyak hal yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan klaim di Laut Cina Selatan, diantaranya dengan menjaikan organisasi ASEAN sebagai mediatornya. Namun, konflik Laut Cina Selatan justru makin diperparah dengan hadirnya militer Cina di kepulauan Paracel.

Modernisasi Militer Cina

Sejak tahun 1990-an, Cina merupakan salah satu negara yang telah melakukan modernisasi angkatan militer. Hal tersebut didasari karena Cina telah melihat kecanggihan dari sistematika persenjataan Amerika Serikat saat Perang Teluk pertama tahun 1991.¹² Disamping itu, modernisasi militer yang dilakukan Cina juga didasari oleh kegagalan Cina dalam melawan intervensi AS sepanjang tahun 1995-1996 di Selat Taiwan. Sejak saat itu, pemerintah Cina memutuskan untuk memodernisasi angkatan bersenjatanya.¹³ Dari tahun ke tahun Cina secara konsisten memperbaiki angkatan bersenjatanya atau di sebut dengan *People's Liberation Army* (PLA) dengan memperbesar anggaran belanja militernya demi meningkatkan kualitas PLA-nya baik dari segi kuantitas juga kapabilitas.

Dalam paparan Departemen Pertahanan Cina tahun 2012 terjadi peningkatan anggaran mencapai 607,27 miliar yuan (sekitar Rp.965 triliun).¹⁴ Anggaran Departemen Pertahanan China untuk belanja militer Cina, merupakan yang terbesar kedua di dunia dengan jumlah hanya terpaut 4,8% dari anggaran militer AS.¹⁵ Peningkatan anggaran militer tersebut membuktikan Cina memiliki kekuatan posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang tinggi di dunia internasional dan mampu mengimbangi pengaruh AS tidak hanya dalam bidang ekonomi di wilayah Asia Pasifik, namun juga global. Peningkatan anggaran militer Cina terjadi setiap tahun secara signifikan. Hal ini memunculkan kekhawatiran bagi banyak pihak, di antaranya meyakini Cina akan semakin memperkuat klaim kekuasaannya di wilayah Laut Cina Selatan.

Peningkatan kapasitas militer Cina terlihat dari jenis-jenis peralatan militer di semua bidang yang sudah semakin canggih dan lengkap. Hal ini dapat terlihat dalam tabel berikut:

¹¹Austin Ramzey. "China's Newest City Raises Threat of Conflict in South China Sea". World Time. Tersedia di: <<http://world.time.com/2012/07/24/chinas-newest-city-raises-threat-of-conflict-in-the-south-china-sea/>> [Diakses 29 Oktober 2013]

¹² Felix, Chang K. 2011. "China's Naval Rise and the South China Sea: An Operational Assessment." Elsevier Limited on behalf of Foreign Policy Research Institute.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lisbet Sihombing. "Peningkatan Kemampuan Militer China." Info Singkat Hubungan Internasional. Vol.IV. No.5/1/P3DI/Maret/2012. Tersedia di: <http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-5-I-P3DI-Maret-2012-69.pdf>. [Diakses 13 November 2013]

¹⁵ *Ibid.*

Tabel 1.3**Jenis Peralatan Militer Cina**

Angkatan	Jenis peralatan
Angkatan Laut	760 unit kapal perang, 1.882 unit kapal pengangkut, 8 pelabuhan utama, 1 unit pengangkut pesawat, 21 unit kapal penghancur, 68 unit kapal selam, 42 fregat, 368 unit kapal patroli pantai, 39 unit kapal penyapu ranjaut, dan 121 unit kapal amphibi.
Angkatan Darat	31.300 senjata berbasis darat, 8.200 tank, 5.000 kendaraan pengangkut pasukan, 14.000 meriam, 1.700 senjata pendorong, 2.400 sistem peluncur roket, 16.000 mortir, 6.500 senjata kendali anti tank, dan 7.700 senjata anti-pesawat.
Angkatan Udara	1.900 unit pesawat, 491 unit helikopter, dan 67 unit lapangan udara.

Sumber: Hendrajit dan Tim Global Future Institute (GFI)

Dari tabel terlihat peningkatan kapasitas militer Cina di Darat, Laut maupun Udara. Cina telah mulai menggeser fokus pertahanannya dari pembangunan Angkatan Darat ke memperkuat Angkatan Laut. Kekuatan Angkatan Laut dan Udara merupakan instrumen kunci dalam arsitektur pertahanan keamanan Cina. Kekuatan ini pun semakin dilengkapi dengan adanya dukungan personel militer terbesar di dunia. Cina memiliki tentara aktif yang berjumlah sebanyak 2.255.000 orang. Sedangkan tentara cadangannya mencapai 800.000 orang dan paramiliter aktif sebanyak 3.969.000 orang.¹⁶ Beragam dan banyaknya jumlah dari peralatan tersebut pun semakin membuktikan bahwa Cina tengah mempersiapkan diri di bidang militer.

Saat ini Badan Penelitian dan Pengembangan Cina juga tengah memperluas kapasitas negaranya di bidang regional *maritime surveillance*, membangun sejumlah kapal selam baru dan mengadakan modernisasi persenjataan. Adapun modernisasi peralatan militer yang dimilikinya dalam beberapa tahun terakhir ialah Cina melakukan pembelian sejumlah tank, pesawat terbang, rudal balistik, pengembangan

¹⁶ *Ibid.*

teknologi nuklir dari Rusia, selain itu Cina juga mengembangkan teknologi militer mandiri yang meliputi pengembangan kapal induk Liaoning¹⁷ dan juga kapal tempur.

Kapal induk Liaoning, memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan pacu bagi pesawat-pesawat militer Cina yang akan diterbangkan atau didaratkan kembali dalam sebuah operasi militer di tengah lautan lepas. Kelebihan dari pesawat tempur dan juga Liaoning ini ialah, tidak bisa dilacak oleh radar dan rudal yang mampu menembak jatuh satelit. Kapal induk Liaoning ini dapat memuat sekitar 50 pesawat terbang dan helikopter sekaligus, memiliki panjang sekitar 300 meter, kecepatan sekitar 32 knot dan dilengkapi dengan misil dan *rocket launcher*.¹⁸ Cina juga mempunyai pesawat jet-fighter diantaranya ialah pesawat jet fighter J-15, J-16, J-20 dan J-31 yang dilengkapi dengan misil udara jarak dekat dan jarak jauh. Kemudian Cina juga terus melakukan pengembangan uji coba rudal balistik, yang terbaru adalah rudal balistik Dongfeng-41 yang memiliki daya jangkau sejauh 14,000 km.¹⁹

Tindakan Cina yang agresif dan provokatif tersebut tidak hanya menuai protes dari negara-negara yang juga mengklaim pulau Paracel yaitu Vietnam dan Philipina, namun protes juga datang dari negara Amerika Serikat atas peningkatan aktivitas maritim Cina di kawasan Laut Cina Selatan.²⁰ Vietnam menyampaikan protesnya secara formal terhadap Cina soal penempatan pasukan militer Cina di kota Sansha yang berada di kepulauan Paracel. Vietnam dengan tegas mengatakan bahwa hal itu merupakan pelanggaran terhadap hukum internasional karena kepulauan Paracel merupakan satu dari dua pulau yang diklaim kepemilikannya oleh Cina dan Vietnam.²¹ Akan tetapi, pemerintah Cina seolah mengabaikan protes tersebut dengan tetap mendirikan kota Sansha dan juga garnisun militer.

Presiden Filipina Benigno Aquino memanggil duta besar Cina, untuk mengutarakan keluhannya atas dibangunnya militer Cina di kota Sansha.²² Benigno Aquino, telah meminta kepada masyarakatnya untuk menanggapi maneuver yang dilakukan Cina, dan pihak Filipina menyatakan ingin menyelesaikan masalah ini tanpa konflik, karena mempertimbangkan kekuatan militer Cina.

¹⁷Huffington Post, 'China Lands First Jet On Its Aircraft Carrier', Tersedia di: <http://www.huffingtonpost.com/2012/11/25/China-Jet-Aircraft-Carrier_N_2187767.html>, [Diakses 16 November 2013]

¹⁸BBC News, 'China Lands J-15 Jet On Liaoning Aircraft Carrier', Tersedia di: <<http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-china-20483716>> [Diakses 16 November 2013]

¹⁹*Ibid*

²⁰VOA Indonesia, "AS Prihatin Klaim China atas Kepulauan Sengketa", 26 November 2013. Tersedia di: <<http://www.voaindonesia.com/content/as-prihatin-klaim-china-atas-kepulauan-sengketa/1796619.html>> [Diakses 27 November 2013]

²¹Radio Australia. "Vietnam dan Filipina Kecam Rencana Cina Tempatkan Garnisun" 25 Juli 2012 Tersedia di: <<http://www.radioaustralia.net.au/Indonesian/2012-07-25/Vietnam-dan-filipina-kecam-rencana-cina-tempatkan-garnisun/986188>> [Diakses 29 Oktober 2013]

²²*Ibid*.

Garnisun Militer Cina di Kota Sansha

Pada 20 Juli 2012, Komisi Militer Pusat Cina menyetujui pembangunan garnisun militer di Sansha, dengan tujuan untuk mengkonsolidasikan kontrol atas pulau sengketa dan meningkatkan pengaruh regionalnya. *People's Liberation Army* (Tentara Pembebasan Rakyat) Cina yang selanjutnya disingkat menjadi PLA, akan mengelola, mobilisasi kota pertahanan nasional, cadangan militer dan opsi militer langsung. Kapal resmi Cina sudah mulai melindungi kedaulatannya melalui patroli rutin. Disamping berpatroli, angkatan laut Cina yang bertugas disana juga berfungsi dalam penegakan hukum dan perlindungan atas pulau-pulau dan wilayah laut yang berada di bawah yurisdiksi Cina. Tidak hanya berpatroli, namun juga Cina telah menempatkan kapal induknya Liaoning di kawasan Laut Cina Selatan, dan para pejabat Angkatan Laut Cina mengungkapkan bahwa tujuan Liaoning ditempatkan di kawasan tersebut membawa misi riset ilmiah, uji coba dan juga latihan militer.²³

Pembentukan Sansha juga melambangkan bahwa Cina telah menjadi lebih aktif dalam upaya melindungi kedaulatannya di wilayah laut Cina Selatan. Namun, langkah Cina ini dinilai provokatif karena memancing protes dari negara tetangganya Vietnam dan Filipina.²⁴ Langkah pemerintah Cina yang provokatif tersebut juga didasari oleh peningkatan kapabilitas dari PLA Cina. PLA merupakan organisasi militer dari gabungan keseluruhan angkatan bersenjata RRC (Republik Rakyat Cina), yakni; Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Unit Penanganan Strategi misil.²⁵

Merujuk dari Buku Putih Pertahanan Cina tahun 2006 dikatakan bahwa, garnisun dan divisi militer merupakan markas administratif yang didirikan di pusat kota yang bertanggung jawab atas pekerjaan militer yang berkaitan dengan militer pemerintahan, seperti tugas militer seperti tugas militer, kewajiban dinas dan tugas memobilisasi pertahanan nasional *Garrisons and Military sub-Districts*, ada di bawah naungan distrik militer Shengjunggu.²⁶ Penempatan garnisun itu, dikomandoi oleh unit dari pertahanan wilayah PLA yang juga bertanggung jawab atas keamanan masyarakat.²⁷

²³ VOA Indonesia. “China Kirim Kapal Induk ke Laut Cina Selatan untuk Latihan” ,26 November 2013. Tersedia di: <<http://www.voaindonesia.com/content/china-kirim-kapal-induknya-ke-laut-cina-selatan-untuk-latihan/1797898.html>> [Diakses 27 November 2013].

²⁴ Oriana Skylar Mastro. “The Sansha Garrison:China’s Deliberate Escalation in the South China Sea”. *East and South China Sea Bulletin*,5.Center for a New American Security.

²⁵The Global Review. “*People’s Liberation Army-Sejarah PLA*”.The theglobal Review . Tersedia di: <http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=832&type=8#.UnXFSHBA2Ew.> [Diakses 29 Oktober 2013]

²⁶ Felix, Chang K. 2011. “*China’s Naval Rise and the South China Sea: An Operational Assessment.*” Elsevier Limited on behalf of Foreign Policy Research Institute.

²⁷ *Ibid.*

Kesimpulan

Penelitian ini pada dasarnya menjelaskan tentang alasan Cina, berani mengambil keputusan yang cenderung provokatif di kawasan Laut Cina Selatan yang klaim kepemilikannya, masih tumpang tindih. Kawasan Laut Cina Selatan merupakan wilayah yang sarat akan konflik. Hal ini dikarenakan sumber daya alamnya yang menjanjikan. Adapun sumber daya alam yang terkandung di wilayah tersebut diantaranya, minyak bumi, kekayaan bahari seperti ikan, terumbu karang, dan juga kawasan Laut Cina Selatan, merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia, hal itu dibuktikan dengan jumlah kapal yang melintasi wilayah tersebut pertahunnya mencapai 50.000 kapal dan merupakan jalur penting bagi Negara-negara dari Teluk Persia ke Negara Asia begitu juga sebaliknya.

Seperti Jepang, laut ini merupakan jalur pelayaran untuk tanker-tanker minyak dari Timur Tengah melalui Selat Malaka serta jalur perdagangan atau pengangkutan bahan-bahan mentah. AS memanfaatkan Laut Cina Selatan sebagai rute alternatif jalur pelayaran yang menghubungkan pantai barat AS ke Teluk Persia. Perairan ini juga dilalui oleh kapal-kapal niaga dalam melakukan aktivitas perdagangan dengan negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Bagi Rusia, lautan itu merupakan jalur pelayaran yang digunakan untuk lalu lintas minyak dan kapal niaga.

Sengketa Laut Cina Selatan sudah menjadi isu yang krusial di antara negara-negara ASEAN. Wilayah yang dinilai memiliki arti strategis dari berbagai bidang di antaranya ekonomi dan militer. Sengketa teritorial ini dinilai cukup kompleks, karena hingga sekarang permasalahan ini belum menemui titik temu penyelesaiannya. Sumber dari konflik terletak pada hubungan antara sistem negara-negara kebangsaan itu sendiri yang dilandasi oleh konsep egosentris (kepentingan sendiri), yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain.

Banyak cara yang dilakukan oleh para *claimant* dalam memepertahankan klaim mereka. Cina melakukan tindakan provokatif demi menjaga daerah teritorinya dengan mendirikan garnisun militer di kota administratif Sansha yang ada di pulau Yonxing, kepulauan Paracel. Kebijakan Cina ini dinilai provokatif karena memicu protes dari Negara *claimant* lainnya. Cina berani melakukan hal tersebut karena Cina sadar akan kapabilitas militernya yang unggul disbanding dengan Negara *claimant* lainnya.

Keputusan mendirikan garnisun itu dikeluarkan oleh Partai Komunis China, yang merupakan kekuatan politik tunggal di Tiongkok. Selain itu Pembentukan garnisun atau kelompok pasukan yang ditempatkan di Kota Sansha Kepulauan paracels itu telah disepakati oleh Komisi Militer Pusat dari Negara China. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang terencana bukan hasil yang tidak disengaja oleh pihak CMC dan PLA. Semua pihak baik pemerintah, CMC dan PLA semua terlibat dalam perumusan kebijakan mendirikan garnisun tersebut.

Modernisasi angkatan militer Cina yang sudah dimulai sejak tahun 1950-an. Sejak dimulainya modernisasi PLAN, angkatan laut Cina tumbuh dalam dua sektor yakni dari sektor kualitas juga kuantitas. Pada periode 1996-2008 PLAN telah

menyelesaikan pembangunan yang sangat cepat dalam dua sektor yakni dari segi ukuran dan kapasitas. Cina telah mengakuisisi teknologi dari Rusia pada akhir tahun 1990 berupa *Sovremenny-class* (merupakan kapal penghancur yang dapat mengangkut misil dan melindungi kapal perang serta kapal transportasi sewaktu perang, baik melindungi diri dari serangan kapal laut maupun serangan udara).

Cina sebagai salah satu Negara dengan kapabilitas militer paling besar di Asia dengan anggaran belanja militer dan jumlah personel militer yang besar memiliki potensi untuk menjadi Negara *great power*. Dengan melihat fenomena-fenomena yang ada, penulis melihat bahwa Cina mencoba untuk menjadi Negara hegemon di kawasan Laut Cina Selatan.

Kapabilitas militer Cina yang sekarang terus diperbaharui dan merupakan kekuatan yang mumpuni di kawasan Asia memang tidak membuat konflik di kawasan Laut Cina menjadi konflik kontak senjata seperti yang pernah terjadi di tahun 1988 antara Vietnam dan Cina. Akan tetapi, kekuatan militer Cina yang sedemikian unggul jika dibandingkan dengan Negara *claimant* lainnya, membuat Negara lainnya menjadi waspada dan was-was akan terjadinya perang. Bukan tidak mungkin akan ada penyerangan oleh Cina nantinya jika Cina merasa terganggu dengan aktifitas apa saja dari Negara *claimant* lainnya.

Setiap Negara harus berfikir untuk menjaga klaim mereka di kawasan Laut Cina Selatan masing-masing Negara harus mampu melindungi dirinya sendiri dari kemungkinan kemungkinan terburuk yang akan terjadi dalam sistem internasional yang anarkis seperti ini. Sehingga kebutuhan akan kapabilitas militer menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh tiap Negara dalam mengantisipasi kemungkinan diserang. Hadirnya garnisun militer Cina di kota Sansha, patroli angkatan laut PLA, dan tindakan-tindakan agresif Cina di kawasan Laut Cina Selatan makin meningkatkan konflik di Laut Cina Selatan. Karena hal tersebut bagi para Negara *claimant* merupakan tindakan yang melanggar hukum internasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Banyu, Perwita Anak Agung dan Yanyan Mochmamad Yani, 2006. "*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*". Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Cipto, Bambang. 2007. "*Hubungan Internasional di Asia Tenggara (Teropong Terhadap Dinamika, Kondisi Rill dan Masa Depan)*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cordesman, Anthony H and Nicholas S. Yarosh. 2006. "*Chinese Military Modernization and Force Development a Western Perspective*". Washington DC: Center for Strategic and International Studies.
- Hara, Abubakar Eby. 2011. "*Pengantar Analisis Politik Luar Negeri*." Bandung: Nuansa
- Hermawan, Yulius P. 2007. "*Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*." Yogyakarta: Graha Ilmu

- Huang, Jin. 2010. "The Expanding Into Uncarted Waters," in *Southeast Asia and the Rise of Chinese and Indian Naval Powers*, ed. Sam Bateman and Joshua Ho. New York: Routledge.
- Krekel, Bryan. 2009. "Capability of the People's Republic of China to Conduct Cyber Warfare and Computer Network Exploitation." USA: Northrop Grumman Information Systems Sector.
- Morgenthau, Hans J. 1999. "Konsep Power", dalam Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolife, "Pengantar hubungan Internasional : Keadilan dan Power", alih bahasa Mercedes Marbun, Putra A Bardin. Bandung:CV
- Rosenau, James N.1969. "International Politcs and Foreign Policy". New York: The Free Press.
- Roy, Denny. 1998. "China's Foreign Relations". London: McMillan
- Steans, Jill & Pettiford, Lloyd. 2009. "Hubungan Internasional Perspektif dan Tema." Bandung: Graha Ilmu
- Taylor, Claire and Tim Youngs. 2008. "China's Military Posture" International Affairs and Defence Section, House of Commons Library.
- Usman, Asnani dan Rizal Sukma, 1997. "Konflik Laut Cina Selatan dan Tantangan bagi ASEAN". Jakarta: CSIS
- Yusuf, Sufri. 1989. "Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri : Sebuah Analisis Teori dan Uraian Tentang Pelaksanaannya." Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Jurnal dan Artikel Akademis

- An Gang. 2013. "Sansha City and the South China Sea Issue." Tersedia di http://www.china.org.cn/opinion/2013-07/24/content_29517618.htm. [Diakses 29 Oktober 2013]
- Mastro, Oriana Skylar. 2012. "The Sansha Garrison : China's Deliberate Escalation in the South China Sea." *East and South China Sea Bulletin 5*. Center for a New American Security.
- Gupta, S. 2013. "Emerging Security Architecture in Southeast & East Asia : Growing Tensions in South China Sea". Institute of Peace and Conflict Studies
- Mattis, Peter. 2012. "How Much Power Does China's People Army Have?" The Diplomat. Tersedia di: <http://thediplomat.com/china-power/how-much-power-does-chinas-peoples-armyhave/> [Diakses 20 Januari 2014]
- Said, B.D. 2013. "Bangkitnya Naga Kuning – Strategi Maritim Cina." Forum Kajian Pertahanan dan Maritim. Tersedia di: <http://www.fkpmaritim.org/?p=1350> [Diakses 04 November 2013]
- Sharma, Gaurav. 2012. "People's Liberation Army Ground Forces Modernization – an Assessment". Research Assistant Centre for Land Warfare Studies
- Sihombing, L. 2012. "Peningkatan Kemampuan Militer Cina." *Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol.IV (5), Halaman 5-8. Tersedia di: <http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info.singkat/info%20singkat-IV-5-I-P3DI-Maret-2012-bg.pdf> [Diakses 13 November]

Skripsi

- Hasmilzam, Faris Baharuddin Hasbi. 2013. “*Proyeksi Kekuatan Militer China di Laut Cina Selatan : Studi Kasus Penempatan Militer China di Kota Sansha Kepulauan Paracels Tahun 2012.*” (Skripsi Sarjana, FISIP Universitas Brawijaya Kediri)
- Hidayat, Taufik. 2001. “*Kebijakan Cina Menduduki Pulau Mschief Reef di Kepulauan Spratly.*” (Skripsi Sarjana, FISIP UR Pekanbaru)
- Nguyen, Binh. 2013. “*The People’s Liberation Army Navy : The Motivations Behind Baijing’s Naval Modernization.*” (Thesis of University of Pennsylvania Philadelphia)

Artikel Online

- Austin, Ramzey. 2012. “*China’s Newest City Raises Threat of Conflict in South China Sea.*” World Time. Tersedia di: <http://www.world.time.com/2012/07/24/chinas-newest-city-threat-of-conflict-in-the-south-china-sea> [Diakses 29 Oktober 2013]
- Cordeo, J.M. 2012. “*Presiden Filipina Aquino: Banyak yang Dipertaruhkan dalam Sengketa Laut Cina Selatan.*” Asia Pacific Defense Forum. Tersedia di: <http://www.apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2012/11/12/philippines-multilateral-approach> [Diakses 03 Desember 2013]
- Feng. 2013. “*CV-16 Liaoning’s sea trial in South China Sea.*” The Intersection of Maritime Strategy and Strategic Communication. Tersedia di: <http://www.informationdissemination.net/2013/11/cv-16-liaonings-sea-trial-insouth.html> [Diakses 07 November 2013]
- Fitrianto, Dahono. 2011. “*AS Akan Tempatkan Kapal Perang di Singapura*” Kompas Internasional 16 Desember 2011. Tersedia di: <http://internasional.kompas.com/read/2011/12/16/13322567/AS-Akan-Tempatkan-Kapal-Perang-di-Singapura> [Diakses 05 Februari 2014]
- Gerin, R. 2013. “*Cina Meningkatkan Belanja Militer dalam Anggaran 2013*” Tersedia di: <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2013/03/15/china-military-budget> [Diakses 05 Februari 2014]
- Hendrajit dan Tim Global Future Institute (GFI), “*Mewaspadaai Meningkatnya Kekuatan Militer Cina*”, http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2278&type=8 [Diakses 13 November 2013]
- Kumar, Neha. 2008. “*China’s Military Power Projection - a View from India.*” World Security Network. Tersedia di: <http://www.worldsecuritynetwork.com/India/Kumar-Neha-1/Chinas-Military-Power-Projection-a-View-from-India> [Diakses 05 Februari 2014]

- Kristensen, H.M. 2008. "New Chinese SSBN Deploys to Hainan Island" *FAS Strategic Security Blog*. Tersedia di: <http://www.fas.org/blog/ssp/2008/04/new-chinese-ssbn-deploys-to-hainan-naval-base.php>. [Diakses 28 Desember 2013]
- Liming, Yang. 2012. "China to Deploy Military Garrison in South China Sea" Tersedia di: http://en.ce.cn/National/Politics/201207/23/t20120723_23516400.shtml [Diakses 1 Januari 2014]
- Rik. 2012. "China Dirikan Garnisun Militer." *Sindo News*. Tersedia di: <http://international.sindonews.com/read/2012/07/24/40/660369/china-dirikan-garnisun-militer>. [Diakses 10 November 2013]
- Syah, E. 2013. "Atasi China, Filipina Modernisasi Militer Besar-Besaran" *Artileri*. Tersedia di: <http://www.artileri.org/2013/05/atasi-china-filipina-modernisasi-militer.htm> [Diakses 01 Januari 2014]
- Tao, Zhang. 2012. "Jin Yi'nan: Summary of China's Military Hot Spots of 2012" Tersedia di: http://eng.mod.gov.cn/Opinion/2013-01/06/content_4426025.htm [Diakses 04 November 2013]
- Wadhwaney, R. "Perselisihan dengan Vietnam Memanas karena Cina Mengundang Penawaran Minyak di Laut Cina Selatan." *Asia Pacific Defense Forum* 2012. Tersedia di: <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2012/07/26/china-vietnam-spat> [Diakses 01 November 2013]